

# Halqaqah 103 | Dosa Memberikan Mudharat Kepada Keimanan Seorang Mukmin

Kitab: [Aqidah Ath-Thahawiyah](#)

Audio: Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

Transkrip: [ilmiyah.com](#)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن وله

Halqaqah yang ke-103 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Al-Aqidah Ath-Thahawiyah yang ditulis oleh Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullāh.

Beliau mengatakan

**وَلَا نَقُولُ لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ عَمِلَهُ**

Kita memang tidak mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar, tetapi kita katakan dia termudharati, berkurang keimanannya dengan sebab dosa besar tadi, bukan berarti tidak keluar dari agama Islam kemudian dosa itu tidak ada pengaruhnya pada dirinya. Tetap ada pengaruhnya.

Itu adalah prinsip Ahlussunnah: Al-Īmānu Yazīdu wa Yanquṣu, iman itu bertambah dan juga berkurang (dengan kemaksiatan), sebagaimana dia bertambah maka dia juga bisa berkurang

إِنَّمَا لِلْمُؤْمِنِينَ إِذَا ذُكِرَ لِلَّهِ  
وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allāh, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karena ayat-ayat itu), dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.”*

(QS. Al-Anfāl: 2)

Sebagaimana iman bisa bertambah, dia juga bisa berkurang dengan sebab dosa. Makanya kita katakan, orang yang melakukan dosa besar memang tidak keluar dari agama Islam (ini kita katakan untuk menentang Khawārij), tetapi keimanannya berkurang. Ini berbeda dengan orang-orang Murji'ah yang mengatakan tidak termudharati, kalau kita mengatakan termudharati dengan sebab dosa tersebut. Sehingga Syaikh mengatakan

وَلَا زَقْوُولٌ لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ ذَنْبٌ لِمَنْ  
عَمِلَهُ

Dan kami Ahlussunnah tidak mengatakan bahwa dosa tidak memudharati bersama iman (kalau sudah ada iman dosa tidak memudharati) bagi orang yang mengamalkan dosa tersebut.”

Kami tidak meyakini demikian, karena keyakinan ini adalah keyakinan Murji'ah. Orang-orang Murji'ah mengatakan bahwasanya dosa, kalau sudah ada keimanan, maka dosa itu tidak akan memudharati. Orang-orang Murji'ah satu dalam keyakinan, yaitu bahwasanya amalan ini bukan termasuk iman. Ini keyakinan semua Murji'ah, cuma mereka berbeda-beda apa hakikat dari iman.

Al-Qarramiyah, mereka mengatakan iman itu yang diucapkan oleh lisan. Kalau dia sudah mengucapkan “Laa ilaha illallah,” ya sudah, itulah iman. Dia mau mengerjakan apa saja, tidak masalah. Itu Al-Qarramiyah. Ada yang mengatakan bahwasanya iman itu ya ma'rifat, seperti orang-orang Jahmiyah.

Adapun Ahlussunnah wal Jama'ah, maka mereka meyakini bahwasanya iman itu yang diucapkan dengan lisan, dilakukan oleh perbuatan, dan diyakini dalam hati. Sehingga terkadang dia mengucapkan ucapan yang memudharati imannya – bohong misalnya, atau ghibah misalnya – atau melakukan perbuatan yang mengganggu keimanannya, mencuri, memukul tanpa hak, atau keyakinan yang mengganggu keimanannya, hasad, su'udzon, dan seterusnya.

Sehingga Ahlussunnah mereka mengatakan dosa-dosa tersebut, baik yang dilakukan oleh lisan atau hati atau perbuatan, itu akan memudharati. Nah, ini berbeda dengan Murji'ah.

Maka beliau mengatakan **وَلَا نَقُولُ**, kita tidak mengatakan ucapan Murji'ah yang mengatakan bahwasanya dosa ini tidak akan memudharati bersama keimanan. Adapun kita maka meyakini itu akan memudharati sesuai dengan kadar dosa yang dilakukan, semakin besar dosanya maka semakin besar mudharatnya.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqah kali ini dan sampai bertemu kembali pada halaqah selanjutnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

---

# Halqaah 102 | Ahlus Sunnah Tidak Mengkafirkan Ahlu Kiblat Dikarenakan Melakukan Dosa Besar Selama Pelaku Dosa Besar Tidak Menganggapnya Halal Bag 02

Kitab: [Aqidah Ath-Thahawiyah](#)

Audio: Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

Transkrip: [ilmiyah.com](#)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن وله

Halqaah yang ke-102 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb

Al-Aqidah Ath-Thahawiyah yang ditulis oleh Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullāh.

Apa dalil bahwasanya orang yang melakukan dosa besar ini tidak keluar dari agama Islam? Di antaranya adalah Firman Allāh ﷻ ketika menyebutkan tentang qishāṣ bagi orang yang membunuh tanpa hak:

فَمَنْ عَفِيَ لَهٗ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّسِبَاعٌ  
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ  
(QS. Al-Baqarah: 178)

'Barangsiapa yang dimaafkan dari saudaranya..' kalau seseorang membunuh orang lain, sebenarnya dia harus dibunuh, tapi ada ahli warisnya yang memaafkan, 'maka hendaklah yang membunuh tadi mengikuti dengan kebaikan.' Allāh ﷻ masih menamakan ini sebagai dua saudara

فَمَنْ عَفِيَ لَهٗ مِنْ أَخِيهِ

*Barangsiapa yang dimaafkan dari saudaranya*, berarti meskipun membunuh masih dinamakan saudara, yaitu saudara seislam, menunjukkan bahwasanya pelaku dosa besar ini tidak keluar dari agama Islam.

Dan di antara dalilnya adalah adanya syafaat di hari kiamat. Orang yang melakukan dosa besar, ada di antara mereka yang setelah dia disiksa di dalam neraka, ada syafaat seorang malaikat, atau seorang nabi, atau seorang yang beriman, sehingga dia pun keluar dari neraka dan masuk ke dalam Surga-Nya Allāh ﷻ. Bukankah ini menunjukkan bahwasanya mereka tidak keluar dari agama Islam? Seandainya mereka ini keluar dari agama Islam, tentunya sama dengan orang-orang munafik, orang-orang musyrikin yang mereka kekal selamanya di dalam neraka.

Ini di antara dalil ahlussunnah yang menunjukkan bahwa orang yang melakukan dosa besar di antara orang-orang Islam maka tidak keluar dari agama Islam, tapi dia berkurang keimanannya. Jelas, berkurang keimanan. Di sana ada kelompok yang

mengatakan pelaku dosa besar ini keluar dari agama Islam. Ini adalah kelompok Khawārij dan juga Mu'tazilah. Kalau melakukan dosa besar, maka dia sudah keluar dari agama Islam.

Orang-orang Khawārij mengatakan itu sebagai orang yang kafir. Orang-orang Mu'tazilah mengatakan keluar dari agama Islam, dan dia berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan. Dua kedudukan yang dimaksud adalah Islam dan juga kekufuran. Statusnya adalah antara Islam dan kekufuran. *Fi manzila bainah al-mandzilata'in*, dia berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan. Ini keyakinan orang-orang Khawārij. Di antara pokok akidah mereka adalah mengkafirkan pelaku dosa besar.

Dan di sana ada kelompok yang berkebalikan dari orang-orang Khawārij, mengatakan bahwasanya pelaku dosa besar ini sempurna keimanannya, tidak terpengaruh dengan dosa yang dilakukan, meskipun dia melakukan dosa besar sebanyak apa pun maka dosa tadi tidak mempengaruhi keimanannya karena mereka menganggap bahwasanya ada yang mengatakan iman itu hanya lisan saja. Kalau antum sudah ikrar *Asyhadu alla ilaha illallah, asyhadu anna Muḥammadan Rasūlullāh*, antum sudah sempurna keimanannya. Kemudian setelah itu seseorang mau melakukan dosa apa saja tidak berpengaruh.

Ada yang mengatakan iman itu hanya ma'rifah saja, kita mengenal Allāh ﷻ, itulah yang dinamakan dengan iman. Adapun apa yang dilakukan oleh amalan, maka ini bukan termasuk iman, sehingga anggota badan dia melakukan apa saja tidak masalah. Yang penting dalam hatinya seseorang mengenal Allāh ﷻ, percaya kepada Allāh ﷻ.

Ini dua kelompok yang sangat ekstrem. Satunya, dia mengeluarkan seseorang yang melakukan dosa besar dari agama Islam. Satunya, mengatakan imannya sempurna.

Adapun ahlussunnah, maka berada di pertengahan. Mereka mengatakan dia tidak keluar dari agama Islam, tapi berkurang keimanannya. Beliau mengatakan,

وَلَا تُكْفَرُ بِهِ أَحَدٌ مِّنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ مَّا

Selama dia tidak menghalalkannya. Artinya, kalau dia sudah menghalalkan sesuatu yang diharamkan, maka dia keluar dari agama Islam.

Contoh, misalnya orang yang melakukan riba. Ini sebenarnya dia tidak keluar dari agama Islam, tapi ketika dia mengatakan riba itu adalah halal, berarti di sini sudah menghalalkan. Ini keluar dari agama Islam. Kalau seseorang hanya melakukan riba, dan dia menyadari ini adalah haram, mengatakan bagaimana lagi, ana sedang butuh dan seterusnya, dia tidak menghalalkan yang diharamkan oleh Allāh ﷻ, dia menyadari itu adalah haram, inilah yang tidak keluar dari agama Islam.

Adapun yang mengatakan dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allāh ﷻ, maka inilah yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Yang berhak untuk menghalalkan, yang berhak untuk mengharamkan hanya Allāh ﷻ semata.

Adapun seseorang mengetahui itu adalah perkara yang diharamkan secara dhahir dalam agama Islam – zina haram, riba haram – kemudian dia memiliki akidah yang lain, keyakinan yang lain, bahwasanya itu adalah perkara yang dihalalkan oleh Allāh ﷻ, mengetahui itu diharamkan, kemudian dia sendiri menghalalkan, maka ini keluar dari agama Islam yang demikian.

Apakah ucapan beliau ini lurus? *Mā lam yastahillahu*, selama dia tidak menghalalkan, *ṣahīḥ*. Selama dia tidak menghalalkan perkara tersebut, maka dia masih dianggap sebagai seorang Muslim. Tapi kalau sudah menghalalkan, maka inilah yang menjadikan hukumnya berbeda.

Ini disampaikan oleh para ulama bahwa orang yang menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan secara dhahir di dalam agama Islam seperti orang yang membolehkan berzina, atau membolehkan khamr, atau menghalalkan riba, maka inilah yang menjadi sebab keluarnya seseorang dari agama Islam.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqah kali ini dan sampai bertemu kembali pada halaqah selanjutnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

---

# Halaqah 101 | Ahlus Sunnah Tidak Mengkafirkan Ahlu Kiblat Dikarenakan Melakukan Dosa Besar Selama Pelaku Dosa Besar Tidak Menganggapnya Halal

Kitab: [Aqidah Ath-Thahawiyah](#)

Audio: Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

Transkrip: [ilmiyah.com](#)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن له

Halaqah yang ke-101 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Al-Aqidah Ath-Thahawiyah yang ditulis oleh Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullāh.

Beliau mengatakan, menyebutkan tentang salah satu di antara aqidah Ahlus-Sunnah wal-Jamā'ah yang dengannya membedakan antara mereka dengan sebagian ahlu bid'ah, yaitu tentang masalah keyakinan terhadap orang yang melakukan dosa besar, apakah dia keluar dari agama Islam ataukah statusnya masih sebagai seorang Muslim.

Beliau mengatakan:

وَلَا نُكْفِّرُ أَحَدًا مِّنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ مَا  
لَمْ يَسْتَحِلَّهُ

“Dan kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahliil qiblah.”

Ahlul qiblah maksudnya adalah orang-orang Islam karena mereka satu dalam kiblat, yaitu Al-Masjidil Haram. Berarti maksudnya, kita tidak mengkafirkan seorang pun dari orang Islam yang kita ketahui asalnya dia adalah seorang Muslim dan kita tidak mengetahui bahwa ia melakukan sesuatu yang mengeluarkan dia dari agama Islam.

Kalau dia melakukan dosa, dosa yang berada di bawah kesyirikan seperti dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, maka keyakinan kita Ahlus-Sunnah wal-Jamā’ah adalah tidak mengkafirkan orang tersebut.

وَلَا نُكْفِّرُ أَحَدًا مِّنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ

“Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari orang Islam dengan sebab dosa.”

Dosa yang dimaksud di sini adalah *al-kabā’ir* (dosa-dosa besar). Kalau dosa-dosa besar saja kita tidak mengatakan bahwa pelakunya keluar dari agama Islam, apalagi dosa-dosa kecil tentunya.

Karena dosa ini ada yang kabā’ir (besar) dan ada yang shaghā’ir (kecil). Allāh ﷻ berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ  
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

“Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang bagi kalian, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kecil kalian.”

(QS. An-Nisā’: 31)

Ini menunjukkan bahwa di sana ada kabā’ir (dosa-dosa besar).

Dan Nabi ﷺ juga pernah ditanya tentang “akbarul kabā'ir” (dosa-dosa yang paling besar), menunjukkan bahwa di sana ada dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

Dosa-dosa besar adalah seluruh dosa yang disebutkan dalam dalil bahwa dosa tersebut misalnya diancam dengan laknat, atau dosa tersebut ada ancaman secara khusus dengan neraka, atau dosa tersebut ada hukuman di dunia. Laknat misalnya seperti sabda Nabi ﷺ:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ،  
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Allāh melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki.”  
(Hadits Riwayat Ahmad)

Berarti laki-laki tasyabbuh (menyerupai) wanita atau wanita yang menyerupai laki-laki ini adalah dosa besar karena ada ancaman laknat.

Riba juga demikian. Ada ancaman laknat, maka ini dosa besar. Begitu juga dosa-dosa yang diancam dengan neraka, seperti isbal, sabda Nabi ﷺ:

مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ فَفِي النَّارِ

“Apa yang berada di bawah kedua mata kaki, maka tempatnya di neraka.”  
(Hadits Shahih Riwayat Bukhari)

Atau dosa yang ada hukuman di dunia, seperti membunuh, mencuri, atau berzina, ada hukuman di dunia yaitu dirajam atau di cambuk, ini menunjukkan bahwa dosa-dosa tersebut adalah termasuk dosa-dosa besar.

Jika ada seorang Muslim yang melakukan dosa-dosa besar ini maka keyakinan kita Ahlus-Sunnah wal-Jamā'ah adalah bahwa orang tersebut masih seorang Muslim. Dia adalah orang yang beriman, tetapi dia *nāqisul imān* (keimanannya berkurang). Dia tidak keluar dari agama

Islam, tetapi juga tidak sempurna keimanannya.

Ahlus-Sunnah berada di pertengahan.

Apa dalil bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari agama Islam?

Di antara dalilnya adalah firman Allāh ﷻ:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا  
فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﷻ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى  
الْآخَرَى ﷻ فَاقْتَاتِلُوا السَّيِّئَةَ تَبْغِي حَتَّى تَفْجُرَ إِلَيْ ﷻ  
أَمْرَ اللَّهِ

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga mereka kembali kepada perintah Allāh.”

(QS. Al-Hujurāt: 9)

Kita tahu makna berperang, yaitu masing-masing mengangkat senjata berkeinginan membunuh yang lain. Namun, Allāh ﷻ masih menamakan mereka sebagai ikhwah.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا

Apabila ada dua golongan dari orang-orang beriman yang saling berperang

Allāh ﷻ masih menamakan mereka sebagai mu'minīn (orang-orang yang beriman), kalau mereka keluar dari agama Islam, tentu Allāh ﷻ akan menamakan mereka sebagai *kuffār* (orang-orang kafir). Tapi Allāh ﷻ masih menamakan mereka sebagai orang-orang yang beriman.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqah kali ini dan sampai bertemu kembali pada halaqah selanjutnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته